



### MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DENGAN MENGGUNAAN MODEL *PROBLEM POSING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Afiliasi: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai <sup>(1, 2)</sup>

Yana Yela Afrita <sup>✉</sup> (1), Sumianto (2)

Cp: [yanayela22@gmail.com](mailto:yanayela22@gmail.com)<sup>1</sup>, [anto.annur@universitaspahlawan.ac.id](mailto:anto.annur@universitaspahlawan.ac.id)<sup>2</sup>

First Received: (17 November 2020)

Final Proof Received: (25 Januari 2021)

#### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 001 Binamang Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran Problem Posing. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi statistik dengan menggunakan model pembelajaran Problem Posing pada siswa kelas V SDN 001 Binamang. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan waktu penelitian dilaksanakan mulai April hingga Mei 2019. Subjek Penelitian ini siswa kelas V yang berjumlah 19 orang, dengan jumlah laki-laki 8 orang, dan siswa perempuan berjumlah 11 orang. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian aktivitas belajar siswa materi statistik kelas V SDN 001 Binamang pada pratindakan tergolong cukup aktif dengan ketuntasan klasikal 22,2%, dari 18 orang siswa hanya 4 orang siswa yang tuntas. Pada siklus I cukup aktif dengan ketuntasan aktivitas belajar 50%, dan 18 orang siswa terdapat 9 orang siswa yang tuntas. Pada siklus II tergolong aktif dengan ketuntasan aktivitas belajar 83,3%, dari 18 orang siswa terdapat 15 orang siswa yang tuntas. Hasil penelitian ini meningkat karena menemukan penggunaan media Microsoft PowerPoint membuat suasana belajar yang lebih menarik dan siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model Problem Posing dapat meningkatkan aktivitas belajar Siswa kelas V SDN 001 Binamang.

**Kata kunci:** *Aktivitas Belajar, Model Problem Posing.*

#### ABSTRACT

*This research is motivated by the decreasing of learning activities on mathematics at grade V students SDN 001 Binamang Kampar. One of solution to overcome this problem by applying problem Posing model. This study aims to describe the improvement of learning activities on statistical topic by applying Problem Posing model. This is a Class Action Research (CAR) executed in two cycles. Every cycle consist of two meetings and four phases, that is planning, implementation, observation, reflection, and research was conducted from April up to May 2019. The subject of the research is students of class five amounting to 19 people, with the males 8 people, and female students amount to 15 people. The techniques of data collection used in this research are observation, and documentation. The results of research is inferential that student learning activity at class five students of SDN 001 Binamang at pre-cycle still be pertained by quite active with the classical 22.2%, from 18 students only 4 complete students. At cycle I pertained by quite active with the classical 50%, from 18 students only 9 complete students. At cycle II pertained by active with by classical 83.3%, from 18 students there are 15 complete students. The results of this research is increased as finding the use of Microsoft PowerPoint Media, that is make the learning more interesting and students are more excited in the learning process. Thus, it can be concluded thay by apply Problem Posing model can improve the learning activity at class five students of SDN 001 Binamang.*

**Keywords:** *Learning Activities, Problem Posing Models.*

Copyright © 2021 Yana Yela Afrita, Sumianto

Corresponding Author:

✉ Email Adress: [yanayela22@gmail.com](mailto:yanayela22@gmail.com) (Bangkinang - Riau - Indonesia)

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengembangan diri, kepribadian kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 tahun 2003 pasal I tentang sistem pendidikan nasional). Upaya mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran lebih ditekankan untuk menciptakan kondisi agar siswa belajar dalam mencapai suatu kompetensi yang diharapkan.

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang perubahan tingkah laku. Hamzah, dan Muhlisarini (2014: 45) mengemukakan bahwa pembelajaran memberikan suasana terjadinya perubahan perilaku individu melalui berbagai aktivitas yang telah dirancang sebelumnya. Untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran perlu adanya pengkondisian siswa dalam melakukan aktivitas yang bermakna. Dengan memiliki aktivitas belajar yang baik akan menciptakan suasana kelas menjadi kondusif, dimana siswa dapat melibatkan kemampuannya secara maksimal yang mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada peningkatan prestasi.

Aktivitas belajar Menurut Sardiman dalam Kholifah (2018: 22) adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses pembelajaran, kedua hal tersebut harus selalu terkait. Aktivitas fisik berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan seseorang. Dalam proses pembelajaran aktivitas fisik sebagai kegiatan yang nampak, yaitu pada saat siswa melakukan percobaan, menulis, mendengarkan, menggambar dan lain-lain. Sedangkan aktivitas mental berkaitan dengan berfikir yang melibatkan perasaan seseorang. Dalam proses pembelajaran aktivitas mental berperan dalam memecahkan masalah. Siswa melakukan kegiatan berfikir, menjawab, menanggapi, dan lain lain.

Aktivitas belajar yang baik dalam proses pembelajaran akan memberikan pengalaman atau kelancaran dalam berkomunikasi. Dengan adanya kelancaran berkomunikasi, siswa akan mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Maryanti (2012: 2) unsur yang penting agar belajar itu efektif adalah mengikuti proses belajar dengan baik, sehingga apa yang diharapkan dari kegiatan belajar itu tercapai. Selama proses belajar mengajar berlangsung siswa diharapkan aktif, baik mendengarkan uraian guru, maupun mencatat hal-hal yang dianggap penting dan juga memberikan tanggapan-tanggapan, baik berupa saran, pendapat, maupun pertanyaan dengan tepat dan jelas, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan.

Komunikasi yang baik akan sangat mendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal, siswa dapat memberikan tanggapan, mengemukakan pendapatnya, serta berani bertanya ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, memecahkan masalah, hingga membuat keputusan. Dengan adanya berbagai kegiatan tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas sangatlah bervariasi dan berkaitan dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dilapangan, pada siswa kelas V SD Negeri 001 Binamang diketahui ketika pembelajaran matematika berlangsung, dalam kegiatan mengeluarkan pendapat terdapat 37% siswa cukup aktif, namun kegiatan tersebut tidak berjalan dengan baik, semisal ketika guru meminta pendapat siswa tentang suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, siswa memberikan pendapat dengan lamban, dan ada sebagian siswa memberikan jawaban yang berlanjut membahas pengalaman-pengalaman serta kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sehari-hari yang tidak berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Dampak dari kegiatan yang telah disampaikan sebelumnya berpengaruh terhadap kegiatan menulis siswa, semisal ketika diberi kesempatan untuk menyalin materi siswa lebih banyak bercerita dengan teman dari pada mencatat materi yang dijelaskan, sehingga ketika

waktu yang diberikan telah habis barulah siswa mencatat namun dengan tergesa-gesa sehingga terkesan asal-asalan, dan kurang rapi bahkan terkadang menulis yang bukan berkaitan dengan materi pembelajaran.

Kegiatan aktivitas mental dalam proses pembelajaran misalnya dalam melakukan kegiatan berpikir, siswa mengalami kesulitan saat menyelesaikan permasalahan sebagai contoh ketika siswa diberikan soal dalam bentuk soal cerita terkait dengan volume bangun ruang, misalnya diketahui volume balok  $180 \text{ cm}^3$ , dengan panjang 5 cm, dan lebar 4 cm, tentukanlah tinggi balok. Dalam hal ini siswa kurang mampu dalam menyelesaikannya, dikarenakan siswa terbiasa menyelesaikan sesuai dengan contoh yang diberikan guru seperti yang ditanyakan hanya volume, panjang, lebar, dan tinggi sudah diketahui. Tapi ketika volume, panjang, dan lebar diketahui, siswa dalam menemukan tinggi masih kesulitan karena kemampuan aktivitas berpikirnya masih belum terbiasa digunakan.

Rendahnya aktivitas belajar dalam proses pembelajaran, apabila tidak ditingkatkan akan mempengaruhi hasil belajar, selain itu juga dapat mempengaruhi keterampilan-keterampilan yang dimiliki seseorang, sebagai contoh pada aktivitas oral dan mental, ada sebuah artikel yang ditulis oleh Nugroho (2019) yang dipublikasikan di media cetak *Tribun News* tentang seorang pria yang nekat bunuh diri karena frustrasi kehabisan ongkos untuk pulang. Aktivitas oral yang rendah akan membuat seseorang sulit untuk mengutarakan perasaannya karena tidak ada kepercayaan diri, dan ada rasa malu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Aktivitas mental yang rendah akan membuat seseorang sulit dalam berpikir logis bagaimana mendapatkan solusi yang tepat dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Permasalahan tersebut tidak boleh dibiarkan karena akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan menghadapi perubahan keadaan atau tantangan-tantangan di dalam kehidupan yang selalu berkembang.

Usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, diantaranya saat proses belajar guru menggunakan model dan metode belajar yang bervariasi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa kedepan kelas untuk menyelesaikan soal dipapan tulis, hanya beberapa orang yang mau dan hampir seluruh kelas tidak mau mengacungkan tangan ketika disuruh kedepan kelas. Dalam proses pembelajaran guru juga memberikan kesempatan siswa untuk bertanya ataupun menjawab. Namun, usaha yang dilakukan tersebut, masih belum efektif dalam aktivitas belajar. Untuk itu penulis mencoba meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Posing*.

Model pembelajaran *Problem Posing* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan (*Posing*) soal serta memberikan penyelesaian soal berdasarkan masalah yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Thobroni (2016: 288) yang mendefinisikan, *Problem Posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri, Sehingga model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan saling mengajukan soal pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang akan diselesaikan.

Model *Problem posing* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara kognitif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuswanti (2016), Darmawati, dkk (2014), dan Romadhoni, dkk (2017) dengan hasil penelitian bahwa model *Problem posing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya perbaikan aktivitas belajar siswa dengan judul "Meningkatkan aktivitas belajar dengan menggunakan model *Problem Posing* pada siswa Sekolah Dasar".

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar masih rendah.
2. Tujuan kegiatan lisan masih kurang tepat.
3. Kurang aktif dalam bertanya dan berpendapat.
4. Malas dalam kegiatan menulis.

5. Belum terbiasa dalam kegiatan memecahkan soal secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan masalah yaitu "bagaimana meningkatkan aktivitas belajar dengan menggunakan model *Problem Posing* pada siswa sekolah dasar?".

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas atau PTK (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan (*action research*), yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam sebuah siklus.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Arikunto (2016: 16) harus melalui beberapa tahapan yang membentuk siklus, tahapan- tahapan tersebut meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap dalam penelitian tindakan kelas tersebut membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan berturut yang kembali ke langkah semula apabila dalam siklus pertama permasalahan belum terselesaikan dan akan terus berulang sampai permasalahan selesai. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi. Intinya bentuk tindakan kelas adalah suatu proses penelitian yang bersiklus.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 001 Binamang Kecamatan XIII Koto Kampar dengan jumlah siswa 19 orang. Dipilihnya kelas ini karena jumlah siswa hampir sama antara laki-laki dan perempuan dengan jumlah 8 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan, pada sekolah tersebut hanya terdiri dari satu rombel begitu juga dengan kelas V, dan terdapat permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas belajar yang tergolong rendah.

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, yang terdiri dari lima hari pada pelaksanaan pertemuan. Adapun rancangan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan merupakan persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan. Dalam perencanaan peneliti akan menggambarkan semua yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini peneliti merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap sebagai pemecahan masalah. Dalam pelaksanaan penelitian ini, maka perencanaan pembelajarannya adalah sebagai berikut :

- a. Menelaah Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran dan indikator bersama tim kolaborasi.
- b. Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari: RPP, silabus, kisi-kisi soal evaluasi dan lembar pengamatan, sesuai indikator yang telah ditetapkan dan skenario pembelajaran melalui model *Problem Posing*.
- c. Menyusun lembar pengamatan aktivitas guru, dan aktivitas siswa yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapai pelaksanaan penerapan model *Problem Posing*.

### **2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)**

Pelaksanaan tindakan ini dirancang untuk menghasilkan peningkatan atau perbaikan dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dua kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan terdiri atas tiga tahap yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

### **3. Observasi (*Observing*)**

Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilaksanakan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan tindakan dan untuk mengetahui sejauh mana tindakan dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Pengamatan

dilakukan oleh peneliti dan rekan sejawat. Hasil pengamatan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan pembelajaran berikutnya yang bermuat pada lembar pengamatan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengamati aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Matematika melalui penerapan model *Problem Posing* dengan menggunakan lembar observasi.

#### 4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing*, dilakukan analisis dan diskusi bersama rekan sejawat terhadap data hasil observasi. Data yang diperoleh dianalisis dan di evaluasi untuk mengetahui keberhasilan tindakan dalam mencapai tujuan. Pada tahap refleksi ini diketahui apa saja yang sudah dicapai apa saja yang harus diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Adapun Kegiatan yang dilakukan adalah Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran siklus I, menganalisis kelemahan dan keberhasilan setelah menerapkan model *Problem Posing*, mengkaji pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I apakah efektif atau tidak, membuat daftar permasalahan yang terjadi pada siklus I, dan melakukan perencanaan tindak lanjut untuk siklus II.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan dokumentasi. Observasi menurut Arikunto (2016: 272) yaitu dengan menggunakan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen yang berisi item-item tentang kajian atau tingkah laku yang digambarkan dan yang akan dikaji. Dalam penelitian ini terdapat dua macam observasi yaitu observasi untuk aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa pada pelaksanaan model *Problem posing*

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi guru, yang digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan penerapan model *Problem Posing*. Data kuantitatif diperoleh dari nilai aktivitas belajar siswa.

Pedoman kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian aktivitas belajar siswa SD Negeri 001 Binamang ini adalah modifikasi dari skala likert sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Penilaian Aktivitas Belajar Siswa

No	Jenis Aktivitas	Indikator	Skor
1	<i>Oral Activities</i>	Bertanya	0-3
		Mengeluarkan pendapat	
2	<i>Mental Activities</i>	Menganalisis Memecahkan soal	0-3
3	<i>Writing Activities</i>	Menyalin	0-3
		Menulis soal	
4	<i>Emotional Activities</i>	Berani	0-3
		Tidak bosan	

Modifikasi Skala Likert dalam Sunarti, dan Selly (2018: 50)

Aspek yang dinilai dengan 4 kategori yaitu kategori sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan pasif. Untuk menginterpretasikan ketuntasan individu dan secara klasikal di kategorikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Penggolongan Aktivitas Belajar Siswa

No.	Interval	Kategori
1	76% - 100%	Sangat Aktif
2	51% - 75%	Aktif
3	26% - 50%	Cukup Aktif
4	0% - 25%	Pasif

Sumber : Karomah, dan Sudiman, B, 2013: 4

Peneliti menggunakan rumus dari Karomah, M dan Sudiman, B (2013: 4) untuk menentukan ketuntasan yang dicapai siswa secara individu adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase
- f = Banyak aktivitas yang muncul
- N = Jumlah aktivitas keseluruhan
- 100 = Bilangan tetap

Ketuntasan klasikal aktivitas belajar siswa menurut Purwanto (Kuswanti, 2016: 43) jika mencapai 80% dari seluruh siswa memperoleh nilai  $\geq 51\%$  maka secara klasikal telah tercapai dengan baik dan siklus dapat dihentikan. Untuk menentukan ketuntasan klasikal aktivitas belajar siswa peneliti menggunakan rumus dari Purwanto sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

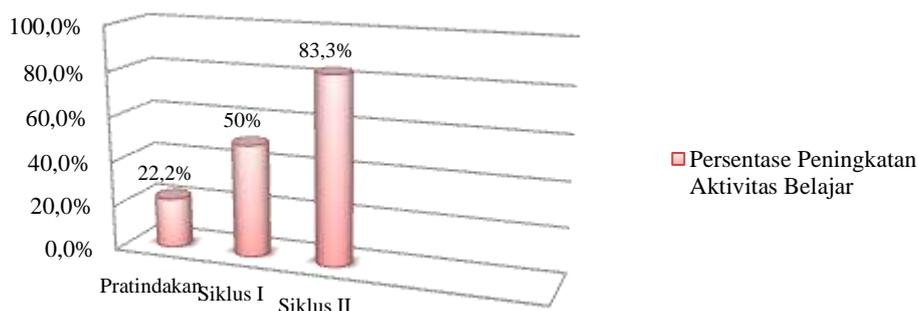
- P = Persentase skor aktivitas yang muncul
- 100 = Bilangan tetap.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pratindakan dilaksanakan tanggal 20 Mei 2019 pada mata pelajaran Matematika materi menyajikan data dalam bentuk lingkaran kelas V SD Negeri 001 Binamang dari kegiatan tersebut diketahui bahwa persentase klasikal indikator aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 001 Binamang masih dalam kategori cukup aktif (37%), dari 18 orang siswa hanya 4 orang (22,2%) yang mencapai kriteria aktif. Sedangkan siswa yang termasuk cukup aktif sebanyak 6 orang siswa (33,3%), 8 orang siswa (44,4%) dengan kriteria pasif. Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa belum mencapai target keberhasilan penelitian yang telah ditentukan peneliti sebanyak 80%, sehingga peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model *problem Posing* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa Sekolah Dasar.

Siklus I pertemuan 1 persentase klasikal indikator aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 001 Binamang masih dalam kategori cukup aktif (41,8%), dengan keberhasilan penelitian mencapai 27,8%, 3 siswa (16,7%) dengan kriteria sangat aktif, dan 2 siswa (11,1%) kriteria aktif. Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 persentase klasikal indikator aktivitas belajar siswa meningkat dengan kategori cukup aktif (50%), dengan keberhasilan penelitian mencapai 50%, 3 siswa (16,7%) dengan kriteria sangat aktif, dan 6 siswa (33,3%) kriteria aktif.

Siklus II pertemuan 1 persentase klasikal indikator aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 001 Binamang masih dalam kategori aktif (59,5%), dengan keberhasilan penelitian mencapai 66,7%, 4 siswa (22,2%) dengan kriteria sangat aktif, dan 8 siswa (44,4%) kriteria aktif. Sedangkan pada siklus II pertemuan 2 persentase klasikal indikator aktivitas belajar siswa meningkat dengan kategori aktif (64,4%), dengan keberhasilan penelitian mencapai 83,3%, 4 siswa (22,2%) dengan kriteria sangat aktif, dan 11 siswa (61,1%) kriteria aktif. Untuk mengetahui secara jelas peningkatan setiap tindakan dapat dilihat pada diagram berikut ini:



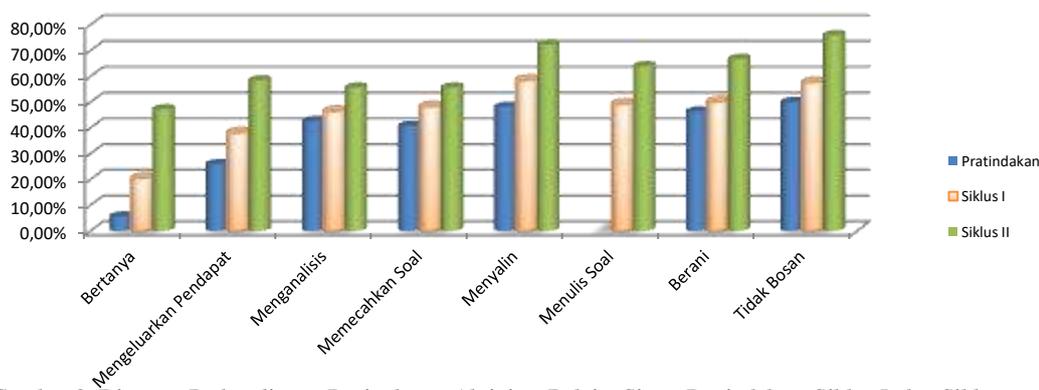
Gambar 1. Diagram Perbandingan Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan diagram pada gambar 1 dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar dari kondisi awal pratindakan (22,2%) ke siklus I (50%) sebesar 27,8%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II (83,3%) sebesar 33,8%. Sedangkan peningkatan pratindakan hingga ke siklus II adalah sebesar 61,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar pada siklus II telah mencapai keberhasilan angka 80% siswa yang tuntas dengan interval  $\geq 51\%$  kategori aktif, dengan demikian peneliti tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya, karena aktivitas belajar siswa sudah meningkat dengan menggunakan model *Problem Posing* pada siswa kelas V SD Negeri 001 Binamang.

Berdasarkan indikator diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 Indikator aktivitas belajar yang tertinggi adalah aktivitas menyalin (57,4%), siswa sudah aktif dalam menyalin materi tapi masih ada beberapa siswa yang menyalin tidak terkait materi, bahkan tidak menyalin sama sekali. Aktivitas paling terendah adalah aktivitas bertanya (13%), hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru kurang memotivasi siswa dalam bertanya maupun berpendapat.

Siklus I pertemuan 2 Indikator aktivitas belajar yang tertinggi adalah aktivitas tidak bosan (63%), proses pembelajaran sudah bervariasi sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran, sedangkan aktivitas paling terendah adalah aktivitas bertanya (27,8%), hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru masih belum optimal memotivasi siswa dalam bertanya maupun berpendapat.

Siklus II pertemuan 1 Indikator aktivitas belajar yang tertinggi adalah aktivitas tidak bosan (75,9%), siswa sudah lebih bersemangat dan mengikuti pelajaran dengan baik. Aktivitas paling terendah adalah aktivitas bertanya (44,4%), masih ada beberapa siswa yang tidak mau bertanya, dan terkadang bertanya namun tidak terkait pembelajaran. Untuk mengetahui secara jelas peningkatan setiap indikator dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 2. Diagram Perbandingan Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II Berdasarkan Indikator

Berdasarkan diagram pada gambar 4.2 dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan pada setiap indikator aktivitas belajar, dari pemaparan tersebut terlihat aktivitas yang tertinggi adalah aktivitas tidak bosan (75,9%), karena dengan penggunaan media pembelajaran berupa multimedia dalam bentuk *Slide PowerPoint* telah mencakup seluruh tipe belajar baik visual, auditif, dan kinestetik yang menarik sehingga menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan serta siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan aktivitas belajar yang terendah adalah aktivitas bertanya (47,2%), hal ini dikarenakan tidak semua siswa itu terampil dalam bertanya, mengingat karakteristik siswa Sekolah Dasar masih belum bisa berfikir dalam memahami berbagai problema-problema abstrak.

Berdasarkan tingkat kemampuan secara kognitif dapat dilihat bahwa anak yang termasuk kelompok tinggi mempunyai aktivitas belajar dengan rentang nilai 76%-100% kriteria sangat aktif. Siswa dengan kriteria sangat aktif diantaranya adalah siswa ANA, RR, TAU, dan FH. Dari keseluruhan aktivitas belajar yang dilakukan siswa diketahui bahwa aktivitas yang tertinggi adalah aktivitas *Emotional*, dan *Writing*. Namun dalam aktivitas

*Emotional* (berani) siswa FH termasuk kriteria aktif. Sedangkan aktivitas terendah dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas *Oral* dan *Mental*. Namun pada Aktivitas *Oral* (mengeluarkan pendapat) siswa ANA termasuk kriteria sangat aktif. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak yang mempunyai aktivitas belajar yang baik memiliki kemampuan kognitif yang tinggi.

Berdasarkan tingkat kemampuan secara kognitif siswa kelompok rendah diketahui bahwa aktivitas belajar yang dimiliki siswa juga rendah dengan rentang nilai 26%-50% kriteria cukup aktif. Siswa dengan kriteria cukup aktif diantaranya adalah siswa AA, MDR, dan US. Dari keseluruhan aktivitas belajar yang dilakukan siswa diketahui bahwa aktivitas *Oral* dan *Mental* tergolong Pasif, siswa dalam berfikir kurang antusias dan sulit dalam memecahkan soal yang ada, begitu juga dengan aktivitas berbicara siswa masih belum terbiasa berpendapat, dan jawaban yang disampaikan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Siswa MDR dalam aktivitas *Oral* tergolong aktif, namun pada aktivitas lain tergolong pasif karena tidak sesuai dengan kriteri-kriteria yang telah ditetapkan. Siswa MDR malas dalam aktivitas *Mental*, dan *Writing*. Selain itu, pada aktivitas *Emosional* lebih suka bercerita dan terkadang mengganggu temannya. Hal ini sesuai dengan teori piaget dalam Sutarto (2017: 5-6) bahwa anak dari usia 7-11 tahun masih berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian yang bersifat konkret, dan belum dapat memahami problem-problem abstrak.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model *Problem Posing* selain meningkatkan aktivitas belajar, model ini juga dapat meningkatkan partisipasi, dan percaya diri siswa. Model *Problem Posing* juga dapat meningkatkan kemampuan secara kognitif seperti meningkatkan hasil belajar, kemampuan menyelesaikan soal, dan kemampuan pemecahan masalah-masalah matematika. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Romadhoni,dkk (2017), Afifa (2016), dan Jabar (2014).

Pembelajaran dengan model *Problem Posing* menekankan aktivitas mengajukan soal pertanyaan. Thobroni (2016: 282) menyatakan bahwa pengajuan soal merupakan yang mengarah pada sikap kritis dan kreatif, karena dalam mengajukan soal siswa diminta untuk membuat pertanyaan dari informasi yang diberikan. Sehingga siswa tidak hanya menerima saja materi yang guru berikan, siswa turut belajar dengan berusaha menggali dan mengembangkan informasi yang ada.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model *Problem Posing* dapat meningkatkan aktivitas belajar karena model pembelajaran ini mewajibkan para siswa mengajukan soal sendiri dan memecahkan soal secara mandiri. Sehingga dapat memberikan pengalaman secara langsung dalam melibatkan kemampuan siswa, atau melakukan aktivitas yang bermakna pada saat proses pembelajaran.

Model *Problem Posing* juga dapat meningkatkan kemampuan secara kognitif siswa, misalnya dalam memecahkan soal yang telah diajukan. Selain itu dengan adanya media pembelajaran berupa tampilan *slide PowerPoint* mampu memberikan suasana yang lebih kondusif, siswa lebih bersemangat belajar dengan penyajian materi yang menarik. Menurut Rusman, dkk (2015: 295-297) mengemukakan bahwa pemanfaatan multimedia merupakan salah satu keunggulan dalam meningkatkan hasil belajar, didalamnya terdapat unsur media seperti teks, gambar, animasi, dan video yang ditampilkan menggunakan *Projector* sehingga memiliki jangkauan yang luas, serta mengakomodasi siswa yang memiliki tipe visual, auditif, maupun kinestetik. Dengan adanya media tersebut aktivitas siswa lebih aktif dalam keikutsertaan saat proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Perencanaan proses pembelajaran telah terlaksana dengan sangat baik. Sebelum dilaksanakan tindakan guru dan observer menganalisis kelemahan, ataupun tindakan yang terjadi pada saat proses pembelajaran agar dilakukan sebuah perbaikan. Sehingga mutu pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model *Problem Posing* dapat meningkat.

Pelaksanaan pada siklus I, pembelajaran masih tergolong cukup aktif karena siswa masih kurang antusias dalam bertanya dan berpendapat, pelaksanaan pembelajaran model *Problem Posing* belum terlaksana dengan baik terutama pada saat pengajuan soal siswa masih tergolong soal rutin, alokasi waktu yang masih kurang tepat. Pada siklus II proses pembelajaran sudah mulai terlaksana dengan baik, namun tetap dilakukan perbaikan agar angka ketuntasan tercapai. Sehingga pada siklus II dapat dikatakan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 001 Binamang meningkat.

Peningkatan aktivitas belajar pada siswa kelas V SD Negeri 001 Binamang pada pratindakan masih mencapai angka sebesar 22,2% dengan kriteria cukup aktif, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 50% dengan kriteria cukup aktif, kenaikan pratindakan ke siklus I mencapai 27,8%. Pada siklus II siswa sudah banyak yang aktif dari 18 orang siswa 15 orang mencapai kriteria nilai yang ditetapkan dengan persentase sebesar 83,3%, kenaikan dari siklus I ke siklus II mencapai 33,8%, sedangkan pratindakan ke siklus II mencapai 61,1%. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa sudah mencapai keberhasilan dengan mencapai angka 80% atau mencapai nilai dengan interval  $\geq 51\%$  dengan kategori aktif.

Berdasarkan kemampuan kognitif, siswa yang termasuk kelompok tinggi memiliki aktivitas belajar dengan kriteria aktif, setelah diterapkan model *Problem Posing* aktivitas belajar siswa meningkat dengan kriteria sangat aktif, sedangkan siswa yang termasuk kelompok rendah memiliki aktivitas belajar dengan kriteria pasif, setelah diterapkan model *Problem Posing* aktivitas belajar meningkat dengan kriteria cukup aktif. Hal ini dikarenakan model *Problem Posing* mampu meningkatkan aktivitas belajar, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa, selain itu juga mampu meningkatkan kemampuan siswa secara kognitif seperti meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal, dan hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, dalam menerapkan model *Problem Posing* diharapkan untuk mengalokasikan waktu dengan tepat, baik dalam melakukan apersepsi maupun dalam penyampaian materi. Salah satu dari beberapa kelemahan yang dimiliki model *Problem Posing* adalah memerlukan waktu yang cukup banyak, sehingga guru harus menyiapkan pembelajaran yang matang, dan tepat sasaran. Jika menggunakan media belajar berupa *Microsoft Office PowerPoint*, jangan hanya fokus terhadap bahan ajar yang ada ditampilan, namun guru harus bisa lebih mengembangkan materi yang disampaikan dari berbagai sumber. Diharapkan guru lebih membimbing siswa dalam kegiatan berkelompok agar dalam kegiatan mengajukan soal anak dapat memenuhi kriteria yang ditentukan.
- b. Bagi sekolah, dalam hal kepala sekolah agar dapat mengembangkan dan menjadikan acuan model pembelajaran seperti *Problem Posing* dan model pembelajaran lainnya dengan memfasilitasi guru agar bisa menambah pengetahuannya dan memotivasi guru untuk bisa meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sekolah juga harus mengawasi kegiatan guru di kelas karena tidak semua guru menggunakan jam pembelajaran dengan benar.
- c. Bagi siswa, diharapkan lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran menggunakan model *Problem Posing*, dan mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan arahan guru.
- d. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti aktivitas belajar siswa disarankan yang menjadi pelaksananya adalah guru wali kelas, walaupun model yang digunakannya sama tapi akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* peneliti harus memberikan pemahaman yang matang terhadap guru agar pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan, sebaiknya peneliti juga lebih memperhatikan sarana dan prasarana penunjang keberhasilan model *Problem Posing* serta mengatur waktu kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin.

## REFERENSI

Afifah. (2017). Penerapan Model pembelajaran *Problem Posing* untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*. Vol. 2 (2), hlm. 76-87.

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hamzah A., dan Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan dan strategi pembelajaran matematika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jabar, A. (2014). Penerapan Pendekatan *Problem Posing* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Math Didactic*. Vol 1, (2), hlm 81-88.
- Kholifah. (2016). *Keefektifan Model Problem Posing Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Pecahan Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Wonopringgo Kabupaten Pekalonga*. Universitas Semarang, Jawa Tengah: Skripsi [Online]. Tersedia dalam: <https://lib.unnes.ac.id/24266/1/1401412183.pdf> [diakses pada tanggal 04 April 2019].
- Kuswanti, W. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV A SD Negeri 2 Simpang Agung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas lampung, Bandar Lampung: Skripsi. [Online]. Tersedia dalam: <http://digilib.unila.ac.id/23382/3/Skripsi%20TANPA%20BAB%20Pembahasan.pdf> [diakses pada tanggal 25 Maret 2019].
- Maryanti, S. (2012). Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi Dengan Aktivitas Belajar Siswa. Vol 1 (2), hlm 1-9.
- Nugroho, L. A. (2019). Frustrasi Tak Punya Ongkos, Pria Asal Lampung Mencoba Gantung Diri di Pohon Beringin Kota Bogor. *Tribun News*, hlm.7.
- Romadhoni, dkk. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Tentang Pecahan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indri*.
- Rusman, dkk. (2015). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sunarti, dan Selly, R. (2014). *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sutarto. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic counseling*. Vol 1, (2), hlm. 1-26.
- Thobroni. (2016). *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.